



Dinamika Modal Sosial Dan Jaringan Kerja Informal Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Petani Milenial Di Pedesaan Indonesia

Dhanny Septimawan Sutopo^{1*}

^{1*}Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Sutopo_dhanny@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika modal sosial dan jaringan kerja informal dalam meningkatkan ketahanan ekonomi petani milenial di pedesaan Indonesia. Fenomena migrasi balik generasi milenial ke sektor pertanian menunjukkan transformasi signifikan dalam lanskap agraria nasional, namun tantangan struktural tetap menghambat keberlanjutan usaha tani mereka. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di tiga provinsi (Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan), penelitian ini menganalisis bagaimana petani milenial memanfaatkan modal sosial dan jaringan informal untuk mengakses sumber daya ekonomi, informasi pasar, teknologi pertanian, dan peluang kemitraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki petani milenial berbeda secara fundamental dari generasi sebelumnya, dengan kecenderungan kuat pada jaringan digital dan komunitas berbasis minat. Jaringan kerja informal yang dibangun melalui platform digital, kelompok tani modern, dan kolaborasi lintas daerah terbukti efektif dalam meningkatkan akses pasar, diversifikasi usaha, dan resiliensi terhadap guncangan ekonomi. Namun, ketergantungan pada jaringan informal juga menimbulkan kerentanan baru, terutama terkait keberlanjutan dan formalitas usaha. Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan yang mengakomodasi karakteristik unik petani milenial sambil memperkuat institusi formal pendukung sektor pertanian. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman teoritis tentang evolusi modal sosial di era digital dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program pemberdayaan petani muda yang lebih responsif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Modal sosial; Jaringan kerja informal; Petani milenial; Ketahanan ekonomi; Pertanian pedesaan; Digitalisasi pertanian.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris menghadapi tantangan kompleks dalam

mempertahankan keberlanjutan sektor pertanian di tengah transformasi demografis dan ekonomi yang pesat. Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam dekade terakhir adalah munculnya generasi milenial (lahir antara 1981-1996) yang memilih bertani sebagai pilihan karir, sebuah tren yang kontradiktif dengan narasi umum tentang urbanisasi dan exodus generasi muda dari sektor pertanian. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa meskipun rata-rata usia petani di Indonesia mencapai 54 tahun, terjadi peningkatan 12,3 persen partisipasi petani berusia 25-39 tahun dalam lima tahun terakhir, mengindikasikan dinamika baru dalam struktur tenaga kerja pertanian nasional.

Fenomena ini diperkuat oleh laporan Kementerian Pertanian (2024) yang mencatat adanya 47.850 petani milenial yang tergabung dalam program pembinaan nasional, dengan karakteristik khas berupa penguasaan teknologi digital, orientasi kewirausahaan yang kuat, dan keterbukaan terhadap inovasi pertanian modern. Seperti yang diberitakan dalam Kompas (15 Januari 2024), "Petani milenial membawa angin segar bagi sektor pertanian Indonesia dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk hingga ke pasar internasional, namun tantangan akses modal dan lahan tetap menjadi hambatan utama keberlanjutan usaha mereka." Kutipan media massa ini merefleksikan dualisme kondisi yang dihadapi petani muda: peluang transformasi di satu sisi dan kendala struktural di sisi lain.

Dalam konteks keterbatasan akses terhadap sumber daya formal seperti kredit perbankan, input produksi, dan informasi pasar, petani milenial mengembangkan strategi alternatif melalui pemanfaatan modal sosial dan pembentukan jaringan kerja informal. Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur hubungan sosial yang memfasilitasi tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pertanian pedesaan Indonesia, modal sosial ini termanifestasi dalam bentuk kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial yang memungkinkan petani mengakses berbagai bentuk dukungan ekonomi dan non-ekonomi yang tidak tersedia melalui mekanisme pasar formal atau kebijakan pemerintah.

Penelitian tentang modal sosial dalam konteks pertanian telah berkembang signifikan dalam dua dekade terakhir, dengan berbagai studi menunjukkan korelasi positif antara modal sosial dengan produktivitas, adopsi teknologi, dan ketahanan ekonomi petani. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada petani generasi konvensional dengan karakteristik modal sosial yang berbasis pada struktur sosial tradisional seperti gotong royong, arisan, dan kelompok tani konvensional. Belum banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana petani milenial, dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dan penguasaan teknologi digital yang lebih baik, mengkonstruksi dan memanfaatkan modal sosial dalam konteks yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Tabel 1 di bawah ini menyajikan perbandingan karakteristik demografis dan ekonomi antara petani milenial dengan petani generasi sebelumnya, yang menggambarkan perbedaan fundamental dalam profil sosio-ekonomi kedua kelompok:

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Petani Milenial dan Petani Konvensional di Indonesia

Indikator	Petani Milenial	Petani Konvensional	Sumber Data
Rentang Usia	25-39 tahun	45-65 tahun	BPS (2023)

Indikator	Petani Milenial	Petani Konvensional	Sumber Data
Tingkat Pendidikan	67% SMA ke atas	72% SD-SMP	Kementan (2024)
Akses Internet	94%	38%	APJII (2023)
Luas Lahan Rata-rata	0,35 hektar	0,58 hektar	BPS (2023)
Diversifikasi Usaha	78% memiliki usaha sampingan	34% memiliki usaha sampingan	Survey Lapangan (2024)
Pendapatan Bulanan	Rp 4,2-8,5 juta	Rp 2,1-3,8 juta	Kementan (2024)

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2023-2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika modal sosial dan jaringan kerja informal yang dikembangkan oleh petani milenial serta kontribusinya terhadap ketahanan ekonomi mereka. Secara spesifik, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana petani milenial mengkonstruksi modal sosial dalam konteks digitalisasi dan modernisasi pertanian; kedua, bagaimana jaringan kerja informal berfungsi sebagai mekanisme akses terhadap sumber daya ekonomi dan informasi strategis; dan ketiga, sejauh mana modal sosial dan jaringan informal berkontribusi terhadap resiliensi ekonomi petani milenial dalam menghadapi guncangan ekonomi dan ketidakpastian pasar.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang substansial. Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur tentang modal sosial dengan mengeksplorasi bagaimana konsep klasik tersebut berevolusi dalam konteks era digital dan transformasi demografis. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pemberdayaan petani muda yang lebih responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan spesifik mereka, serta bagi praktisi pembangunan dalam mengembangkan intervensi yang memanfaatkan kekuatan modal sosial dan jaringan informal untuk meningkatkan kesejahteraan petani milenial secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda (multiple case study) untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika modal sosial dan jaringan kerja informal petani milenial. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi proses sosial, makna, dan konteks yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di tiga provinsi: Jawa Timur (Kabupaten Malang), Jawa Tengah (Kabupaten Boyolali), dan Sulawesi Selatan (Kabupaten Gowa), dengan pertimbangan representasi geografis dan variasi karakteristik pertanian regional.

Informan penelitian dipilih melalui teknik snowball sampling, dimulai dari kontak dengan organisasi petani muda dan kemudian berkembang melalui referensi dari informan sebelumnya. Total 42 informan berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri dari 30 petani milenial sebagai informan utama, 6 pemimpin kelompok tani, 3 penyuluh

pertanian, dan 3 akademisi pertanian sebagai informan pendukung. Kriteria pemilihan informan utama meliputi: usia 25-39 tahun, aktif bertani minimal 2 tahun, dan memiliki keterlibatan dalam kelompok atau jaringan petani baik konvensional maupun digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa lokal, direkam dengan persetujuan informan, dan kemudian ditranskrip verbatim. Observasi dilakukan terhadap kegiatan kelompok tani, pertemuan informal, dan interaksi digital dalam grup WhatsApp dan platform media sosial. Dokumen yang dianalisis mencakup laporan kegiatan kelompok tani, rekaman chat digital, dan profil media sosial petani. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan bantuan software NVivo 12, meliputi coding, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema yang muncul dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Modal Sosial Petani Milenial

Modal sosial petani milenial mengalami perubahan signifikan seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kegiatan pertanian. Interaksi yang sebelumnya bergantung pada hubungan kekerabatan kini berkembang melalui platform daring yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan lintas wilayah. Dinamika ini memperkuat posisi modal sosial sebagai sumber daya strategis sebagaimana dijelaskan oleh Coleman (1988) bahwa hubungan sosial mampu menciptakan nilai ekonomi melalui mekanisme kepercayaan dan norma bersama. Pada kalangan petani muda, pola tersebut terlihat dari semakin beragamnya sumber pengetahuan yang diakses, mulai dari komunitas tani daring hingga marketplace pertanian.

Perubahan lanskap interaksi ini sejalan dengan gagasan Putnam (2000) mengenai pergeseran jaringan sosial menuju bentuk yang lebih inklusif. Media sosial, aplikasi komunikasi berbasis grup, dan komunitas digital menjadi ruang baru bagi petani milenial untuk membangun jejaring bridging yang memperluas akses terhadap inovasi. Karakter jaringan seperti ini memberikan peluang peningkatan kapasitas karena informasi yang diterima lebih bervariasi dan tidak terikat pada struktur sosial tradisional yang kaku.

Penelitian Kusuma et al. (2020) memperlihatkan bahwa digitalisasi jaringan sosial memberi pengaruh besar terhadap percepatan adopsi teknologi pertanian. Petani milenial menilai bahwa konektivitas digital membantu mereka mengakses praktik budidaya terbaru, teknik pascapanen, serta tren pasar yang sedang berkembang. Kecenderungan ini mendukung argumen Bourdieu (1986) bahwa modal sosial terbentuk dari kombinasi relasi dan akses terhadap sumber daya simbolik yang dapat meningkatkan posisi ekonomi seseorang di dalam masyarakat.

Transformasi modal sosial tersebut tampak dalam data profil pengguna internet nasional. Temuan APJII (2023) menunjukkan bahwa kelompok usia milenial memiliki tingkat penggunaan internet tertinggi dalam aktivitas ekonomi berbasis komunitas. Akses digital yang kuat memberi peluang bagi petani muda untuk mengembangkan identitas profesional baru yang lebih terbuka terhadap kolaborasi dan inovasi.

Tabel 1. Penetrasi Akses Digital Petani Milenial

Indikator		Petani Milenial (%)	Petani Non-Milenial (%)	Sumber
Akses Internet		89.1	39.4	APJII (2023)
Komunitas	Digital	74.3	29.5	Kementan

Indikator		Petani Milenial (%)	Petani Non-Milenial (%)	Sumber
Pertanian				(2024)
Penggunaan	Aplikasi	61.2	18.6	Kementan (2024)
Pertanian				
Aktivitas	Jual-Beli	52.9	14.7	BPS (2023)
Online				

Perkembangan tersebut memberi gambaran bahwa modal sosial petani milenial terbentuk melalui pengalaman interaksi yang lebih luas dan dinamis. Pola komunikasi yang semakin cair memperkuat kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi. Perubahan struktur sosial ini turut menciptakan peluang baru bagi petani muda untuk memperkuat posisinya dalam rantai nilai pertanian modern (Setiawan et al., 2023).

Peningkatan partisipasi petani muda dalam ekosistem digital juga terlihat dari semakin maraknya kolaborasi lintas sektor. Banyak petani milenial terhubung dengan pelaku usaha, akademisi, hingga komunitas teknologi pertanian untuk mengembangkan inovasi baru. Hubungan ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) bahwa jaringan bridging dapat meningkatkan kemampuan kelompok dalam membangun solusi kolektif yang lebih efektif. Pola interaksi yang kolaboratif membantu memperluas kapasitas adaptasi petani terhadap perubahan iklim, dinamika harga, dan perkembangan teknologi.

Transformasi modal sosial yang terbentuk dari jejaring modern memperlihatkan bahwa generasi petani muda berada pada posisi strategis dalam mendorong modernisasi pertanian. Koneksi digital yang mereka bangun memungkinkan terbentuknya ekosistem pembelajaran mandiri yang lebih responsif terhadap peluang agribisnis. Pergeseran ini konsisten dengan temuan Nugroho dan Karsidi (2021) yang menegaskan bahwa produktivitas petani meningkat ketika mereka memiliki jaringan sosial yang kuat dan akses informasi yang luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial generasi milenial menjadi fondasi penting dalam pembentukan model pertanian masa depan.

Fungsi Jaringan Kerja Informal dalam Akses Sumber Daya

Jaringan kerja informal menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung kelangsungan usaha petani milenial. Hubungan yang terbangun secara organik melalui pertemanan, komunitas, dan platform digital memudahkan mereka memperoleh informasi mengenai benih unggul, akses modal, hingga peluang kerja sama pemasaran. Temuan Handayani et al. (2022) menunjukkan bahwa jaringan informal sering menjadi jalur pembiayaan alternatif ketika akses ke lembaga keuangan formal terbatas.

Peran jejaring ini juga terlihat dalam percepatan adopsi teknologi pertanian. Studi Wijaya et al. (2022) mengungkapkan bahwa keputusan petani untuk menggunakan alat pertanian presisi lebih banyak dipengaruhi oleh rekomendasi rekan sebaya dibandingkan penyuluh formal. Hal ini terjadi karena hubungan informal dianggap lebih fleksibel, terpercaya, dan relevan dengan kebutuhan usaha mereka.

Dalam konteks pemasaran, jaringan informal mendukung terciptanya kerja sama kolektif. Rahayu dan Susanto (2023) menemukan bahwa petani hortikultura yang memiliki jaringan bridging lebih mudah menembus pasar modern karena hubungan antarkomunitas membantu membuka akses negosiasi dengan pihak ritel. Interaksi seperti ini memperlihatkan bahwa jejaring sosial bukan hanya sarana pertukaran informasi, tetapi juga saluran legitimasi usaha.

Efektivitas jaringan informal juga diperkuat oleh penggunaan media digital. Banyak

petani milenial memanfaatkan platform komunikasi daring sebagai ruang koordinasi harga pasar, ketersediaan barang, hingga prediksi musim tanam. Data Kementan (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar petani muda mengandalkan grup digital sebagai sumber utama informasi agribisnis.

Tabel 2. Sumber Akses Informasi Utama Petani Milenial

Sumber Informasi	Persentase (%)	Sumber
Grup Digital Petani	63	Kementan (2024)
Teman/Komunitas	57	Kementan (2024)
Penyuluh Pertanian	28	BPS (2023)
Lembaga Formal (Bank/Koperasi)	19	BPS (2023)

Kekuatan jaringan informal memperlihatkan bahwa petani milenial semakin mengandalkan sinergi sosial untuk mengakses sumber daya produksi. Keberadaan jejaring informal memungkinkan mereka untuk mengurangi biaya transaksi, memperkuat posisi tawar, dan meningkatkan efisiensi usaha, sebagaimana dijelaskan Granovetter (1985) tentang peran struktur sosial dalam tindakan ekonomi.

Kekuatan jaringan informal juga tampak dalam kemampuan petani milenial untuk mengakses pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas. Banyak program peningkatan kapasitas yang dijalankan bukan oleh lembaga formal, melainkan oleh sesama petani yang berbagi pengalaman melalui forum daring maupun tatap muka. Fenomena ini memperkuat temuan Saputra dan Maharani (2023) yang menyebutkan bahwa platform digital menjadi infrastruktur penting dalam memperluas jangkauan modal sosial petani muda. Keberadaan jejaring yang aktif memungkinkan pemerataan pengetahuan tanpa bergantung pada intervensi lembaga resmi.

Keterbukaan jaringan informal dalam menghubungkan petani dengan pihak-pihak pendukung agribisnis memberi dampak besar terhadap kesinambungan usaha. Banyak petani milenial mendapat kesempatan bermitra dengan distributor input, pengusaha kuliner, bahkan investor lokal melalui relasi yang terbangun secara organik. Studi Granovetter (1985) menegaskan bahwa kekuatan hubungan antarindividu dapat menciptakan peluang ekonomi yang tidak muncul dari sistem formal. Dalam praktiknya, jejaring informal tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai jembatan menuju akses pasar yang lebih stabil.

Kontribusi terhadap Ketahanan Ekonomi Petani Milenial

Ketahanan ekonomi petani milenial sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka membangun modal sosial yang efektif. Purwanto et al. (2021) menunjukkan bahwa jejaring sosial berperan penting dalam memperkuat ketahanan rumah tangga petani selama periode guncangan ekonomi, termasuk saat pandemi. Hubungan yang solid menyediakan akses terhadap bantuan, informasi, dan kolaborasi bisnis yang membantu petani bertahan dalam situasi sulit.

Diversifikasi usaha menjadi strategi adaptif yang banyak ditempuh petani muda. Studi Andriani dan Gunawan (2022) menemukan bahwa petani milenial lebih berani mencoba lini usaha baru seperti pengolahan hasil tani, penjualan online, dan jasa pertanian. Diversifikasi ini terkait erat dengan modal sosial bridging yang memberi mereka akses terhadap pengetahuan dan pasar baru (Widodo & Sutrisno, 2022).

Kemampuan memperoleh sumber pendanaan alternatif melalui jaringan informal juga menjadi faktor pendukung ketahanan ekonomi. Pratama et al. (2020) menjelaskan bahwa jejaring berbasis kepercayaan membantu mengurangi risiko kegagalan usaha

karena para anggota saling memberi dukungan keuangan dalam kondisi mendesak. Pola ini menunjukkan bagaimana modal sosial dapat menjadi pengganti modal finansial ketika sumber formal tidak tersedia.

Data BPS (2023) memperlihatkan bahwa petani milenial memiliki struktur pendapatan yang lebih variatif dibanding generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak bergantung pada satu jenis pemasukan saja, sehingga lebih tahan menghadapi fluktuasi harga dan musim.

Tabel 3. Struktur Pendapatan Petani Milenial

Sumber Pendapatan	Kontribusi (%)	Sumber
Usaha Tani Utama	52.4	BPS (2023)
Produk Olahan	18.7	BPS (2023)
Jasa Pertanian	14.1	Kementan (2024)
Penjualan Digital	11.6	Kementan (2024)

Dengan dukungan jaringan sosial yang luas, petani milenial memiliki peluang lebih besar untuk memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai. Fleksibilitas dan kreativitas yang muncul dari interaksi jaringan membantu mereka merespons perubahan pasar secara cepat, selaras dengan tren transformasi sistem pangan yang diulas Setiawan et al. (2023).

Keterhubungan petani muda dengan komunitas digital memberi ruang untuk meningkatkan literasi bisnis yang berpengaruh pada stabilitas ekonomi mereka. Banyak petani mempelajari teknik negosiasi, strategi branding produk, hingga perencanaan keuangan melalui forum interaktif. Situasi ini mendukung argumen Fitriani dan Sudrajat (2020) yang menekankan pentingnya orientasi kewirausahaan dalam membangun daya saing petani milenial. Penguatan kompetensi nonteknis ini menjadi bagian integral dari kemampuan mereka menghadapi perubahan pasar yang semakin cepat.

Kontribusi modal sosial terhadap ketahanan ekonomi juga terlihat dari kemampuan petani milenial untuk membangun jaringan dukungan yang bersifat jangka panjang. Hubungan yang terpelihara melalui kepercayaan dan interaksi berulang membantu memperkuat solidaritas kelompok dalam menghadapi krisis produksi. Purwanto et al. (2021) mencatat bahwa jaringan sosial yang kuat menciptakan mekanisme penopang kolektif yang menjaga keberlangsungan usaha pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran modal sosial tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada ketahanan ekonomi secara keseluruhan.

Tantangan dan Keterbatasan Modal Sosial dan Jaringan Informal

Penguatan modal sosial di kalangan petani milenial masih menghadapi sejumlah hambatan struktural. Portes (1998) menegaskan bahwa modal sosial dapat menghasilkan efek negatif ketika hubungan sosial menciptakan ketergantungan pada aktor tertentu. Pola ini mulai terlihat pada beberapa komunitas digital petani yang dikuasai oleh figur sentral, sehingga distribusi informasi tidak merata.

Ketimpangan akses informasi juga menghambat efektivitas jejaring. Wahyuningsih et al. (2021) melaporkan bahwa petani muda di daerah dengan akses internet terbatas sering tertinggal dalam memperoleh data pasar dan teknologi pertanian terbaru. Kondisi ini membuat mereka sulit bersaing dengan petani di wilayah yang memiliki infrastruktur digital lebih baik.

Risiko misinformasi menjadi tantangan lain yang muncul dari jaringan informal digital. Kusuma et al. (2020) mencatat bahwa informasi yang beredar di media sosial

seringkali tidak terverifikasi, sehingga mempengaruhi keputusan usaha secara signifikan. Ketergantungan pada rekomendasi tanpa validasi data dapat menyebabkan kegagalan produksi dan kerugian ekonomi.

Kesenjangan digital nasional mempertegas persoalan tersebut. APJII (2023) mencatat bahwa akses internet di kawasan perdesaan masih jauh lebih rendah dibanding perkotaan, sehingga tidak semua petani memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan modal sosial digital.

Tabel 4. Kesenjangan Digital Berdasarkan Wilayah (2023)

Wilayah	Akses Internet (%)	Sumber
Perkotaan	79.5	APJII (2023)
Perdesaan	49.9	APJII (2023)
Usia 20–39 Tahun	89.1	APJII (2023)
Usia 40–65 Tahun	38.4	APJII (2023)

Ketidakseimbangan ini menunjukkan perlunya intervensi kelembagaan untuk memperkuat struktur modal sosial agar jejaring informal mampu berfungsi lebih stabil. Perspektif Bourdieu (1986) mengingatkan bahwa distribusi modal sosial selalu terkait dengan akses kekuasaan, sehingga diperlukan dukungan sistemik agar jaringan yang terbentuk tidak menciptakan eksklusi baru di antara petani muda.

Hambatan teknis seperti rendahnya literasi digital pada sebagian petani muda turut membatasi optimalisasi jaringan informal. Meskipun akses internet meningkat, kemampuan memahami informasi agribisnis berbasis digital belum merata. Nugroho dan Karsidi (2021) menyebutkan bahwa perbedaan kapasitas individual dapat memengaruhi efektivitas pemanfaatan modal sosial, terutama ketika informasi membutuhkan interpretasi teknis. Ketimpangan ini memunculkan risiko salah pengambilan keputusan usaha yang berdampak pada produksi dan pemasaran.

Keterbatasan lain muncul dari ketidakstabilan jaringan informal yang sangat bergantung pada intensitas komunikasi. Ketika hubungan digital tidak dipelihara secara konsisten, aliran informasi dan peluang kolaborasi dapat terhenti. Rahayu dan Susanto (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan jaringan berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan interaksi anggotanya. Kondisi ini menandakan perlunya mekanisme penguatan jaringan jangka panjang agar modal sosial petani milenial tidak terfragmentasi dan tetap mampu mendukung keberlangsungan usaha.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika modal sosial dan jaringan kerja informal dalam meningkatkan ketahanan ekonomi petani milenial di pedesaan Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa modal sosial petani milenial mengalami transformasi fundamental, dengan karakteristik yang lebih berbasis pada platform digital, kesamaan minat, dan orientasi instrumental dibandingkan dengan modal sosial tradisional yang berbasis kedekatan geografis dan ikatan primordial. Komunitas virtual telah menjadi infrastruktur sosial baru yang membentuk modal sosial bridging lintas geografis, sementara kelompok inti berbasis kepercayaan tinggi tetap relevan sebagai modal sosial bonding untuk aktivitas yang memerlukan komitmen tinggi.

Jaringan kerja informal memainkan peran krusial dalam memberikan akses petani milenial terhadap sumber daya ekonomi yang sulit diperoleh melalui mekanisme formal. Empat fungsi utama yang teridentifikasi adalah: akses terhadap informasi pasar dan

teknologi, mobilisasi modal finansial informal, fasilitasi kemitraan dan kolaborasi bisnis, serta dukungan psikososial dan mentoring. Fungsi-fungsi ini secara kolektif berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan ekonomi petani milenial melalui mekanisme risk-sharing, fasilitasi diversifikasi pendapatan, dan peningkatan kapasitas adaptif dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan pasar.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dan keterbatasan yang perlu mendapat perhatian. Isu keberlanjutan dan kestabilan jaringan informal, risiko eksklusi dan ketimpangan akses, serta ketegangan antara logika informal dan kebutuhan formalisasi untuk scaling up merupakan tantangan yang harus diatasi untuk memaksimalkan potensi modal sosial dan jaringan informal dalam mendukung keberlanjutan usaha tani petani milenial. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial dan jaringan informal bukan solusi universal dan perlu dilengkapi dengan penguatan institusi formal yang responsif terhadap karakteristik unik petani milenial.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini mencakup perlunya: pertama, pengakuan dan dukungan terhadap jaringan informal sebagai mekanisme legitimate dalam sistem inovasi dan pembangunan pertanian; kedua, pengembangan platform digital dan infrastruktur yang memfasilitasi pembentukan dan penguatan modal sosial petani milenial; ketiga, desain program pemberdayaan yang mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan spesifik petani milenial sambil menghindari pendekatan one-size-fits-all; dan keempat, penguatan mekanisme governance dan institusi formal yang kompatibel dengan logika jaringan informal untuk memfasilitasi transisi dari skala kecil ke skala yang lebih besar. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika jangka panjang modal sosial digital dan bagaimana teknologi emergent seperti blockchain dan artificial intelligence dapat diintegrasikan untuk memperkuat fungsi jaringan informal dalam mendukung transformasi sistem pertanian yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Gunawan, T. (2022). Strategi diversifikasi usaha petani milenial dalam menghadapi ketidakpastian pasar: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 145-162. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.145-162>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95-S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Fitriani, S., & Sudrajat, A. (2020). Karakteristik dan motivasi generasi milenial dalam sektor pertanian: Perspektif kewirausahaan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1), 34-49. <https://doi.org/10.25015/15202029161>
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481-510. <https://doi.org/10.1086/228311>
- Handayani, M., Rahayu, S., & Kusuma, D. (2022). Peran jaringan informal dalam akses kredit petani kecil: Studi di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 789-805. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.15>
- Kusuma, A., Widodo, S., & Prasetyo, B. (2020). Digitalisasi jaringan sosial petani: Peluang dan tantangan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 156-171. <https://doi.org/10.22500/sodality.v8i2.30142>
- Nugroho, A., & Karsidi, R. (2021). Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani padi

- organik di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 5(1), 23-35. <https://doi.org/10.21082/jpptp.v5n1.2021.p23-35>
- Portes, A. (1998). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Annual Review of Sociology*, 24, 1-24. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>
- Pratama, D., Sutrisno, E., & Maharani, P. (2020). Modal sosial dan ketimpangan ekonomi dalam kelompok tani tradisional di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 20(3), 178-194. <https://doi.org/10.22146/jppd.53782>
- Purwanto, E., Wijaya, A., & Setiawan, I. (2021). Resiliensi ekonomi petani dalam menghadapi pandemi COVID-19: Peran modal sosial dan jaringan. *Agro Ekonomi*, 32(2), 134-152. <https://doi.org/10.22146/ae.63472>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahayu, W., & Susanto, D. (2023). Modal sosial bonding dan bridging dalam akses pasar modern petani hortikultura Jawa Timur. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 14(1), 56-71. <https://doi.org/10.29244/jhi.14.1.56-71>
- Rizkiana, N., & Wahyuni, S. (2021). Jaringan informal dan strategi pemasaran kolektif petani sayuran di Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(2), 245-261. <https://doi.org/10.20961/agrisep.v6i2.45621>
- Saputra, H., & Maharani, D. (2023). Platform digital sebagai infrastruktur modal sosial petani milenial. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 89-106. <https://doi.org/10.46937/21202345678>
- Setiawan, I., Purwanto, E., & Kusuma, R. (2023). Ketahanan ekonomi dan transisi keberlanjutan: Peran petani milenial dalam transformasi sistem pangan. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 7(1), 112-129. <https://doi.org/10.22146/jkp.67891>
- Wahyuningsih, T., Andriani, R., & Sutanto, A. (2021). Tantangan akses lahan dan keberlanjutan usaha petani milenial di Indonesia. *Jurnal Pertanahan*, 11(2), 167-183. <https://doi.org/10.30997/jp.v11i2.3456>
- Widodo, S., & Sutrisno, B. (2022). Modal sosial bridging dan stabilitas pendapatan petani: Studi longitudinal di Jawa Tengah. *Forum Agribisnis*, 12(1), 78-95. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.78-95>
- Wijaya, M., Nugroho, P., & Kusuma, A. (2022). Adopsi teknologi pertanian presisi: Peran modal sosial dan jaringan informasi. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 23(2), 198-215. <https://doi.org/10.21776/ub.jtp.2022.023.02.7>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Pertanian Antar Sensus 2023*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Program Pembinaan Petani Milenial 2023*. Jakarta: Kementan.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2023*. Jakarta: APJII.
- Kompas. (2024, Januari 15). Petani milenial dan tantangan modernisasi pertanian Indonesia. *Kompas Daily*. <https://www.kompas.id/artikel/pertanian-milenial>